
PERKEMBANGAN KURIKULUM ESTONIA

¹Agung Firmansyah, ²Mulyono, ³Nuriana Rachmani Dewi

Universitas Negeri Semarang

email: ¹agung_f1997@students.unnes.ac.id, ²mulyono.mat@mail.unnes.ac.id,

³nurianaramadan@mail.unnes.ac.id

Abstract: *This study analyzes curriculum development in Estonia between 1987 and 2004, especially after the country's independence from the Soviet Union. The aim of this study is to understand how the education reform in Estonia succeeded in changing the Soviet-dominated curriculum into a system that is more in line with national needs. The method used in this study is a literature review, by collecting and analyzing various references and studies related to curriculum reform in Estonia. The results show that the reform began in 1987 with the aim of eliminating the influence of Soviet education, introducing new subjects, and a more relevant assessment system. One of the major challenges faced was the lack of experts in curriculum development, which led to the delegation of tasks to more competent external parties. The 1996 curriculum was a major turning point because it adopted a competency-based approach, but there is still debate about its success. Nevertheless, this curriculum formed the basis for a more democratic and globally relevant Estonian education system.*

Keywords: *Curriculum Development, Estonia, Education Reform.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengembangan kurikulum di Estonia antara tahun 1987 hingga 2004, terutama setelah kemerdekaan negara tersebut dari Uni Soviet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana reformasi pendidikan di Estonia berhasil mengubah kurikulum yang didominasi oleh pengaruh Soviet menjadi sistem yang lebih sesuai dengan kebutuhan nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi dan penelitian terkait reformasi kurikulum di Estonia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformasi dimulai pada tahun 1987 dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh pendidikan Soviet, memperkenalkan mata pelajaran baru, serta sistem penilaian yang lebih relevan. Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah kurangnya tenaga ahli dalam pengembangan kurikulum, yang menyebabkan delegasi tugas kepada pihak luar yang lebih berkompeten. Kurikulum 1996 menjadi titik balik penting karena mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi, namun masih ada perdebatan mengenai keberhasilannya. Meski demikian, kurikulum ini membentuk dasar bagi sistem pendidikan Estonia yang lebih demokratis dan relevan dengan perkembangan global.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Estonia, Reformasi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Estonia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan perjuangan identitas nasional bangsa tersebut. Sepanjang sejarahnya, Estonia mengalami berbagai bentuk dominasi asing yang memengaruhi arah kebijakan dan isi pendidikannya. Namun, sejak abad ke-19, muncul semangat kebangkitan nasional yang dipelopori oleh para sastrawan dan pemikir yang

menjadikan bahasa dan budaya Estonia sebagai simbol perjuangan. Pendidikan pada masa itu mulai dilihat sebagai alat strategis untuk membangun kesadaran budaya, memperkuat warisan nasional, dan mendorong aspirasi kemerdekaan rakyat Estonia (Sarv & Rõuk, 2020).

kurikulum pendidikan mulai diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pengajaran bahasa, sastra, dan sejarah lokal. Pendidikan menjadi sarana utama pelestarian budaya

sekaligus perlawanan terhadap dominasi budaya luar yang ingin menghapuskan identitas khas Estonia (Taba & Spalding, 1962). Namun, kondisi ini mengalami perubahan drastis ketika Estonia berada di bawah kekuasaan Uni Soviet. Sistem pendidikan yang sebelumnya bersifat nasional dan relatif otonom diubah menjadi terpusat dan ideologis, mengikuti standar kurikulum Soviet yang menekankan pada ideologi Marxis-Leninis, penggunaan bahasa Rusia, serta penanaman patriotisme Soviet (Erss, 2024).

Aspirasi untuk menentukan nasib sendiri secara budaya dan nasional telah tertanam sejak abad ke-19, terutama melalui peran penting para penulis dan penyair yang menggunakan karya sastra sebagai medium untuk membayangkan kebebasan bahasa, budaya, ekonomi, hingga politik bagi rakyat Estonia (Brüggemann & Woodworth, 2020). Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun identitas nasional yang sedang tumbuh, dengan penekanan pada bahasa, sastra, dan sejarah lokal sebagai wujud pelestarian warisan budaya serta pembentukan kesadaran kolektif (Krull & Mikser, 2010).

Periode ini memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi ganda: sebagai sarana pelestarian nilai-nilai lokal dan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuatan eksternal yang berusaha menekan eksistensi budaya Estonia (Schreiber, 2015). Transformasi besar terjadi saat Estonia berada dalam kekuasaan Uni Soviet, di mana kurikulum yang semula bersifat nasional dan desentralistik menjadi sangat terpusat dan kaku secara ideologis. Sistem pendidikan saat itu diarahkan untuk menanamkan ideologi Marxis-Leninis, memperluas penggunaan bahasa Rusia, dan membentuk loyalitas terhadap Uni Soviet, sebagai upaya sistematis untuk menghapus identitas budaya Estonia yang unik (Gu et al., 2021).

Fakta bahwa para pendidik dan intelektual Estonia tetap berhasil

menyisipkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum, meski secara terselubung, menunjukkan tingkat ketahanan budaya yang tinggi. Ketekunan mereka dalam mempertahankan bahasa dan nilai-nilai nasional di tengah tekanan ideologi asing menjadi bukti bahwa pendidikan di Estonia selalu terkait erat dengan upaya pelestarian identitas. Hal inilah yang menjadi dasar kuat bagi penelitian ini, yakni untuk menelaah bagaimana perjalanan sejarah pendidikan Estonia tidak hanya membentuk struktur kurikulum, tetapi juga mencerminkan dinamika perjuangan nasional yang menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam mempertahankan kedaulatan budaya.

Gerakan ini dipelopori oleh para penulis dan penyair yang tidak hanya memperjuangkan kebebasan budaya dan bahasa, tetapi juga pembebasan ekonomi dan politik bagi bangsa Estonia (Brüggemann & Woodworth, 2020). Pendidikan di Estonia, khususnya dalam konteks perkembangan kurikulum, telah menjadi alat utama dalam membangun identitas nasional. Hal ini tercermin dalam penekanan yang diberikan pada bahasa, sastra, dan sejarah Estonia dalam kurikulum untuk menumbuhkan rasa warisan bersama dan kesadaran budaya di kalangan masyarakat (Krull & Mikser, 2010).

Pendidikan di Estonia berfungsi ganda: sebagai sarana pelestarian budaya dan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuatan asing yang berusaha menghapuskan identitas budaya Estonia. Sistem pendidikan yang awalnya terdesentralisasi dan sangat berkaitan dengan nilai-nilai nasional, mengalami transformasi dramatis selama era Soviet. Pada masa ini, kurikulum Estonia mengalami sentralisasi yang ketat dengan penekanan pada ideologi Marxis-Leninis, bahasa Rusia, dan patriotisme Soviet (Gu et al., 2021). Upaya asimilasi budaya dan pengurangan identitas Estonia menjadi hal yang utama, namun para pendidik Estonia berhasil dengan cerdas

mempertahankan unsur-unsur budaya dan bahasa nasional dalam kurikulum meskipun dalam bentuk yang tersembunyi (Gu et al., 2021). Keberhasilan ini menunjukkan betapa pendidikan di Estonia tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan medium yang kuat untuk mempertahankan identitas dan kebebasan budaya.

Perkembangan kurikulum Estonia yang terus bertransformasi dari kurikulum yang diwarnai oleh ideologi luar menjadi lebih fleksibel dan berbasis kompetensi di era pasca-Soviet menunjukkan betapa pentingnya penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan zaman. Pada saat yang sama, Indonesia juga sedang menjalani proses serupa dalam merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa depan, dengan menekankan keterampilan abad ke-21, seperti kewirausahaan, literasi digital, serta kolaborasi internasional.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai perkembangan kurikulum di Estonia, banyak yang belum menyentuh dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum berbasis kompetensi terhadap kinerja siswa, terutama dalam konteks globalisasi dan era digital. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek-aspek tertentu, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau pengaruh sistem pendidikan terhadap pencapaian akademis, namun belum ada kajian yang mendalam mengenai bagaimana kurikulum Estonia beradaptasi dengan tantangan global serta pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan di negara lain yang memiliki konteks serupa, seperti Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana perkembangan kurikulum Estonia memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, serta untuk mengeksplorasi apakah ada elemen-elemen dari kurikulum tersebut yang dapat diterapkan di Indonesia. Fokus utama penelitian ini

adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum Estonia dalam menghadapi tantangan global, serta menilai dampaknya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Inovasi yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah perbandingan mendalam antara kurikulum Estonia dan Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yang memiliki relevansi tinggi mengingat kedua negara memiliki tujuan serupa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memahami bagaimana adaptasi kurikulum di negara dengan latar belakang sejarah yang berbeda dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak praktis dalam merancang kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam merumuskan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global saat ini.

Perkembangan kurikulum Estonia pada tahun 2025 menandai sebuah babak baru dalam reformasi pendidikan nasional yang berfokus pada modernisasi, inklusivitas, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Reformasi ini dirancang untuk menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi sistem pendidikan Estonia, seperti tingginya angka putus sekolah, kebutuhan akan keterampilan abad ke-21, serta tuntutan pasar kerja yang semakin dinamis dan berbasis teknologi.

Tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam perkembangan kurikulum ini adalah integrasi kecerdasan buatan melalui AI Leap Initiative, perpanjangan masa wajib belajar dari usia 17 menjadi 18 tahun, serta reformasi pendidikan vokasi yang bertujuan meningkatkan daya tarik dan fleksibilitas jalur pendidikan kejuruan.

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI Leap Initiative)

Salah satu inovasi paling signifikan dalam kurikulum 2025 adalah

integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) ke dalam proses pembelajaran melalui program AI Leap Initiative. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan teknologi AI guna mendukung pengajaran dan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efektif. Dengan AI, guru dapat memperoleh alat bantu analisis data pembelajaran siswa secara real-time, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengembangkan literasi digital dan keterampilan teknologi yang esensial di era digital, termasuk pemahaman tentang etika penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks teknologi canggih.

Implementasi AI dalam kurikulum tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi umum seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan dunia kerja masa depan. AI Leap Initiative diharapkan dapat mempercepat transformasi digital dalam pendidikan Estonia, menjadikan sistem pembelajaran lebih responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa yang beragam. (National reforms in general school education - Eurydice)

Perpanjangan Masa Wajib Belajar dari 17 ke 18 Tahun

Reformasi kurikulum 2025 juga mencakup perubahan kebijakan penting terkait masa wajib belajar. Pemerintah Estonia memperpanjang masa wajib belajar dari usia 17 menjadi 18 tahun, yang mulai berlaku bagi siswa yang memasuki kelas 9 pada tahun ajaran 2025/26. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah yang selama ini menjadi masalah serius, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas dan vokasi. Dengan perpanjangan masa wajib belajar, diharapkan semua siswa dapat menyelesaikan pendidikan menengah atas atau memperoleh kualifikasi vokasi yang memadai sebelum memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan.

Perpanjangan masa wajib belajar ini juga diiringi dengan pengembangan jalur pendidikan yang lebih fleksibel dan beragam. Terdapat lima opsi jalur pendidikan yang disediakan untuk lulusan sekolah dasar, yaitu pendidikan menengah umum, pendidikan menengah terapan, pendidikan vokasi, pendidikan orang dewasa, dan program persiapan khusus bagi siswa yang menghadapi hambatan dalam melanjutkan pendidikan. Program persiapan ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar atau masalah sosial yang menghambat kelanjutan pendidikan mereka, sehingga meningkatkan inklusivitas dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, reformasi ini menegaskan tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam memenuhi kewajiban belajar, serta memperjelas mekanisme pengakuan pembelajaran non-formal yang dapat diintegrasikan ke dalam jalur pendidikan formal. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik yang mengakui keberagaman pengalaman belajar siswa dan memberikan ruang bagi pengembangan potensi secara optimal. (National reforms in general school education - Eurydice)

Reformasi Pendidikan Vokasi: Meningkatkan Daya Tarik dan Fleksibilitas

Pendidikan vokasi menjadi salah satu fokus utama dalam reformasi kurikulum 2025, dengan tujuan menjadikannya sebagai pilihan yang kompetitif dan menarik di samping pendidikan menengah umum. Pemerintah Estonia mengembangkan kurikulum vokasi yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, khususnya dengan memperkenalkan kurikulum menengah terapan berdurasi empat tahun yang menitikberatkan pada bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). Kurikulum ini tidak hanya memperluas cakupan pendidikan umum dan mata pelajaran pilihan, tetapi juga

meningkatkan fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan jalur karier.

Peningkatan fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan program studi dengan minat dan kebutuhan mereka, serta memudahkan perpindahan antara jalur pendidikan umum dan vokasi. Untuk mendukung hal ini, pemerintah menyediakan platform tunggal untuk pendaftaran ke pendidikan pasca-dasar, yang mempermudah akses dan transparansi bagi siswa. Selain itu, dukungan berbasis kebutuhan disediakan untuk membantu siswa yang memerlukan bantuan tambahan, termasuk program persiapan dan bimbingan karier.

Reformasi ini juga menekankan pentingnya pengakuan kredit dan kompetensi yang diperoleh di jalur pendidikan umum maupun vokasi, sehingga memfasilitasi mobilitas akademik dan profesional. Dengan demikian, pendidikan vokasi di Estonia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang kuat, tetapi juga kompetensi umum yang mendukung keberhasilan di dunia kerja dan kehidupan sosial.

Program Persiapan dan Dukungan Inklusif

Sebagai bagian dari reformasi kurikulum, Estonia memperkenalkan program persiapan khusus yang ditujukan bagi siswa yang menghadapi hambatan dalam melanjutkan pendidikan formal. Program ini memberikan dukungan tambahan untuk mengatasi kesulitan belajar, masalah sosial, atau kendala lain yang dapat menghambat keberhasilan pendidikan. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa yang sebelumnya berisiko putus sekolah dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Program persiapan ini juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan inklusivitas dalam sistem pendidikan Estonia, memastikan bahwa setiap siswa,

tanpa terkecuali, memiliki akses yang adil dan kesempatan yang setara untuk berhasil dalam pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan visi Estonia untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.

Dampak dan Harapan dari Reformasi Kurikulum 2025

Reformasi kurikulum 2025 di Estonia diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam kualitas dan relevansi pendidikan nasional. Dengan integrasi teknologi canggih seperti AI, perpanjangan masa wajib belajar, dan peningkatan pendidikan vokasi, sistem pendidikan Estonia dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Selain itu, reformasi ini juga bertujuan untuk menurunkan angka putus sekolah, meningkatkan tingkat pencapaian kualifikasi pendidikan menengah, dan memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.

Secara keseluruhan, perkembangan kurikulum ini mencerminkan komitmen Estonia untuk terus berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman, sekaligus menjaga prinsip inklusivitas dan kualitas pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. (National reforms in general school education - Eurydice)

Reformasi Pendidikan Anak Usia Dini

Reformasi pendidikan anak usia dini di Estonia menjadi bagian integral dari upaya pemerintah untuk memperkuat fondasi pendidikan nasional sejak tahap paling awal. Pada tahun 2025, pemerintah Estonia mengalokasikan dana sebesar 8,8 juta Euro khusus untuk mendukung pembelajaran bahasa Estonia di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Pendanaan ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk

meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak dan remaja, terutama bagi mereka yang memiliki bahasa ibu selain bahasa Estonia. Fokus utama dari reformasi ini adalah memperkuat integrasi bahasa Estonia melalui program-program imersi bahasa yang diterapkan sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat menguasai bahasa nasional dengan baik dan sekaligus mempertahankan keberagaman bahasa yang ada di masyarakat.

Salah satu mekanisme pendanaan yang diterapkan adalah pemberian hibah berbasis kelompok sebesar 2020 Euro per tahun untuk kelompok anak usia 3 hingga 7 tahun di lembaga pendidikan berbahasa Estonia yang memiliki setidaknya 15% anak dengan bahasa ibu selain bahasa Estonia. Hibah ini mendukung pelaksanaan program imersi bahasa yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak dari latar belakang bahasa yang beragam. Program imersi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Estonia, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kognitif anak melalui interaksi yang intensif dalam bahasa target.

Selain itu, reformasi ini juga mencakup perubahan dalam proses transisi pembelajaran bahasa di tingkat pendidikan dasar, khususnya pada kelas satu dan kelas empat, di mana pengajaran mulai beralih secara bertahap ke bahasa Estonia. Pendekatan ini dirancang untuk memfasilitasi adaptasi yang mulus bagi anak-anak yang sebelumnya menggunakan bahasa lain sebagai bahasa pengantar, sekaligus mendukung integrasi sosial dan pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, reformasi pendidikan anak usia dini di Estonia tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan inklusivitas dan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua anak.

Pentingnya reformasi ini terletak pada pengakuan bahwa penguasaan bahasa Estonia sejak usia dini merupakan kunci keberhasilan pendidikan

selanjutnya dan integrasi sosial yang efektif. Dengan memperkuat kemampuan bahasa nasional melalui program imersi dan dukungan finansial yang memadai, Estonia berupaya memastikan bahwa setiap anak memiliki landasan yang kuat untuk mengikuti pendidikan formal dengan baik dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Reformasi ini juga sejalan dengan tujuan strategis Estonia untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan mengurangi kesenjangan pendidikan yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang bahasa dan budaya.

Secara keseluruhan, reformasi pendidikan anak usia dini di Estonia pada tahun 2025 mencerminkan komitmen pemerintah untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan berorientasi masa depan. Dengan investasi yang signifikan dan pendekatan yang terstruktur, reformasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kualitas pendidikan nasional dan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh anak di Estonia. (National reforms in early childhood education and care - Eurydice)

Pandangan Masa Depan Perkembangan Kurikulum Estonia

Masa depan perkembangan kurikulum di Estonia diproyeksikan akan membawa transformasi yang mendalam dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan nasional, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas, inklusivitas, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan abad ke-21. Salah satu tujuan strategis yang sangat menonjol adalah pencapaian tingkat partisipasi pendidikan menengah atas yang lebih tinggi, dengan target ambisius agar 90% pemuda berusia 20–24 tahun memiliki kualifikasi setidaknya pada jenjang pendidikan menengah atas pada tahun 2035, meningkat dari 83% pada tahun 2022. Target ini mencerminkan komitmen Estonia untuk mengurangi angka putus sekolah dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke jalur

pendidikan yang sesuai dan bermakna, sehingga dapat berkontribusi secara optimal dalam masyarakat dan dunia kerja@{National reforms in general school education - Eurydice}(https://eurydice.eacea.ec.europa.eu/eurydice/estonia/national-reforms-general-school-education).

Reformasi yang sedang berjalan juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan inklusivitas dalam jalur pendidikan, dengan menyediakan berbagai opsi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa, tetapi juga memperkuat mekanisme dukungan berbasis kebutuhan, termasuk program persiapan khusus bagi mereka yang menghadapi hambatan dalam melanjutkan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum di Estonia dan Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis literatur yang relevan mengenai kurikulum pendidikan di Estonia dan Indonesia, serta mengkaji perbedaan dan persamaan dalam penerapan kurikulum bahasa Inggris di kedua negara.

Populasi penelitian terdiri dari berbagai literatur yang mencakup artikel ilmiah, buku, laporan kebijakan pendidikan, dan dokumen kurikulum yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah baik di Estonia maupun Indonesia. Sampel penelitian adalah sumber-sumber literatur

yang terfokus pada kurikulum bahasa Inggris yang diterapkan di kedua negara serta artikel-artikel yang membahas perkembangan kurikulum di masing-masing negara, baik dalam konteks sejarah, kebijakan, dan implementasinya. Penelitian ini tidak menggunakan subjek atau objek penelitian dalam pengertian tradisional, melainkan berfokus pada dokumen dan penelitian yang relevan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber literatur yang tersedia, seperti jurnal akademik, laporan pemerintah, dan studi terkait yang dapat diakses melalui basis data akademik internasional maupun lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yang melibatkan pemilihan dan analisis literatur yang relevan dengan topik perkembangan kurikulum Estonia dan Indonesia, serta perbandingan pengajaran bahasa Inggris di kedua negara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan kurikulum bahasa Inggris di Estonia dan Indonesia. Setiap literatur yang dikaji akan dianalisis untuk menemukan poin-poin penting terkait pengaruh politik, sosial, dan budaya terhadap pembentukan dan perkembangan kurikulum di kedua negara, serta bagaimana kurikulum ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda, sehingga hasil temuan dapat lebih objektif dan valid. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perkembangan kurikulum di Estonia dan Indonesia, serta

memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum bahasa Inggris di Indonesia berdasarkan temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perubahan Kurikulum dan 'Perang Kurikulum' (1989-1993)

Pada tahun 1987, sistem pendidikan Estonia masih sangat dipengaruhi oleh ideologi Soviet. Pada masa ini, kurikulum pendidikan sangat terstruktur dan banyak mengandung unsur-unsur yang mendukung doktrin Soviet, termasuk materi yang berfokus pada ideologi komunis, mata pelajaran yang terpusat pada sains dan teknologi, serta pengajaran dalam bahasa Rusia. Namun, dengan dimulainya reformasi pendidikan di akhir tahun 1980-an, terutama setelah Kongres Guru Estonia pada Maret 1987, ada dorongan yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan identitas dan kebutuhan masyarakat Estonia (Kikas & Lerkkanen, 2011).

Kurikulum yang digunakan di Estonia selama era Soviet sangat terikat dengan kebutuhan ideologis dari pemerintahan pusat. Namun, dengan munculnya Gerakan Pembaharuan Estonia pada akhir 1980-an, terutama saat negara tersebut mendekati kemerdekaannya pada tahun 1991, kebutuhan akan pembaruan kurikulum menjadi semakin mendesak. Tujuannya adalah untuk menghilangkan pengaruh ideologi Soviet dan menggantikannya dengan pendekatan yang lebih bebas, demokratis, dan berbasis pada identitas budaya Estonia (Sarv & Rõuk, 2020).

Periode 1989 hingga 1993, yang dikenal dengan sebutan "perang kurikulum," menandai masa transisi yang penuh gejolak dalam sejarah pendidikan Estonia. Masa ini ditandai dengan banyaknya gagasan yang saling bertentangan dan pengembangan kurikulum yang belum sepenuhnya tercapai. Setelah Estonia memperoleh

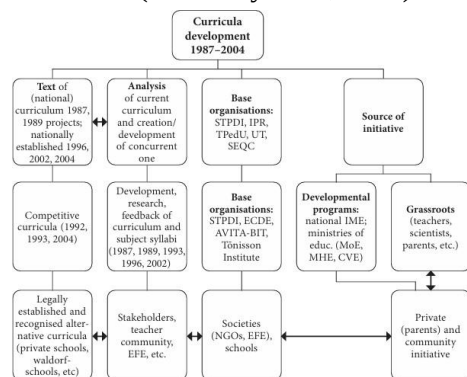
kemerdekaan pada 1991, terjadi persaingan antara dua model kurikulum yang berbeda. Beberapa pihak mendorong pembaruan kurikulum yang lebih radikal, sementara yang lain berusaha mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum lama.

Salah satu kekhawatiran terbesar pada saat itu adalah ketidakmampuan untuk membangun keahlian yang cukup dalam menciptakan kurikulum baru. Estonia pada saat itu kekurangan ahli kurikulum yang berpengalaman, dan banyak orang terlibat dalam proyek kurikulum secara sukarela, yang membuat proses ini lebih lambat dan seringkali kacau. Namun, meskipun ada kesulitan, ada kemajuan signifikan yang dicapai dalam pengembangan kurikulum, termasuk pembuatan model kurikulum yang mengedepankan kebebasan sekolah untuk menentukan kurikulum mereka sendiri, serta pentingnya pengembangan kompetensi siswa dan integrasi nilai-nilai demokrasi.

Di antara langkah-langkah besar yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum eksperimental pada tahun 1989. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah untuk menentukan pilihan akademik mereka sendiri (sekitar 30% dari kurikulum di tingkat menengah), memperkenalkan mata pelajaran baru seperti studi sosial dan pendidikan kesehatan, serta mengurangi pengajaran ilmu pengetahuan alam, matematika, dan bahasa Rusia yang dianggap terlalu kaku dan ideologis. Selain itu, kurikulum ini juga menghapuskan ajaran yang berbau komunisme dan menambahkan penekanan pada pengembangan kepribadian dan nilai budaya nasional Estonia.

Pengembangan kurikulum mencerminkan pandangan yang agak kontradiktif pada tingkat individu dalam sistem dan dalam persepsi individu: refleksi terhadap keseluruhan proses dapat mengungkapkan pemahaman parsial yang tidak mencakup seluruh proses, dapat dirangkum dalam diagram

skematik yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini (Kácvoský et al., 2019):



Gambar 1 Perkembangan Kurikulum Sumber:

Pada periode antara 1944 hingga 1991, kurikulum di Estonia berada di bawah pengaruh kuat sistem pendidikan Soviet. Namun, setelah kemerdekaan Estonia pada tahun 1991, terjadi perubahan besar dalam pengembangan kurikulum untuk menjauhkan diri dari pengaruh tersebut. Pada tahun 1987, dimulai reformasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, yang dikenal sebagai pembaruan kurikulum. Krull dalam analisisnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak perubahan, ia tidak mencatatkan secara rinci pembaruan besar yang dimulai pada 1987, meskipun begitu, Krull menyebutkan bahwa reformasi pasca-Soviet tetap menggantungkan diri pada ide-ide yang berasal dari Hilda Taba dalam pengembangan kurikulum. Proses reformasi kurikulum ini mencakup peluncuran kurikulum baru yang meliputi mata pelajaran baru, penilaian, silabus, bahan ajar, dan lainnya (Kácvoský et al., 2019).

Para menteri pendidikan Estonia dihadapkan pada dilema besar selama periode transisi ini. Dalam wawancara, Ketua Komite Pendidikan saat itu, Väino Rajangu, mengakui bahwa tidak ada pencipta kurikulum yang terampil di Estonia selama periode transisi tersebut. Oleh karena itu, tampaknya wajar bagi mereka untuk mendelegasikan beberapa tugas ini kepada pihak luar yang lebih ahli dalam bidang tersebut. Hal ini

mencerminkan kurangnya kepercayaan terhadap pengetahuan kolektif yang ada di Estonia dan lebih memilih untuk mencari penilaian dari para ahli, yang mengarah pada pemerintahan dari atas (top-down), sementara peran partisipasi akar rumput kurang dihargai.

Pada tahun 2001, sebagian besar menteri pendidikan Estonia yang diundang dalam konferensi di Universitas Tartu mencatatkan kurikulum sebagai salah satu masalah pendidikan terpenting. Meskipun begitu, pandangan mereka terpecah dalam mendefinisikan masalah tersebut. Beberapa menganggap kurikulum 1996 sebagai langkah besar dalam memisahkan pendidikan Estonia dari pengaruh Soviet, sementara yang lain melihatnya sebagai kelanjutan dari kurikulum Soviet yang ada.

Awal reformasi pendidikan pasca-1987, terutama setelah Kongres Guru, merupakan masa pencarian untuk menemukan arah yang tepat. Rencana awal untuk perubahan dan spesifikasi dalam kurikulum ditujukan untuk membangun kembali sekolah nasional yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi. Beberapa ide konseptual dan implementasi yang diperkenalkan tercermin dalam Program Kompetisi Inovasi Pendidikan 1988, meskipun hanya beberapa program yang diterbitkan, ide-ide tersebut memiliki pengaruh besar di masa mendatang. Salah satu perbedaan signifikan yang muncul pada kurikulum 1992, 1993, dan 1996 adalah pergeseran fokus dari pengajaran menuju pembelajaran (Kácvoský et al., 2019).

Meskipun beberapa aspek dapat dipandang negatif, pengembangan kurikulum ini secara keseluruhan merupakan pilihan taktis jangka panjang dan bukan sekadar "perang kurikulum". Pendekatan yang diambil dalam kurikulum nasional Estonia 1996 diakui sebagai penerus dari idealisme pendidikan modern yang berorientasi pada pembelajaran global dan pengembangan keterampilan umum. Kurikulum ini juga mendukung strategi

pendidikan 'Learning Estonia' dan menekankan pentingnya keterampilan umum untuk persiapan siswa menghadapi masyarakat global

Pengaruh Sosial dan Ideologis pada Pengembangan Kurikulum

Perubahan dalam kurikulum pendidikan Estonia mencerminkan sebuah konflik yang mendalam antara paradigma pendidikan lama yang berakar pada ideologi Soviet dan paradigma pendidikan baru yang lebih mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan individu. Banyak perubahan yang diusulkan dalam kurikulum baru berfokus pada pembebasan pendidikan dari pengaruh ideologi yang sudah ketinggalan zaman dan lebih menekankan pada pentingnya kebebasan akademik, pengembangan kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Tujuan-tujuan ini dijadikan landasan, proses pengembangan kurikulum tidak selalu berjalan mulus. Ada ketegangan antara kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan cepat dan radikal dan mereka yang lebih berhati-hati dan ingin mempertahankan beberapa elemen dari sistem pendidikan lama. Hal ini tercermin dalam "perang kurikulum" di mana ada dua pendekatan yang saling bertentangan yang berusaha memperoleh legitimasi di mata publik dan pemerintah.

Pada tahun 1996, setelah beberapa tahun ketidakpastian dan eksperimen kurikulum, kurikulum nasional Estonia akhirnya diadopsi. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi umum siswa, serta memperkenalkan mata pelajaran baru dan pendekatan baru terhadap pengajaran yang lebih berbasis pada hasil pembelajaran. Selain itu, kurikulum baru juga memperkenalkan pembelajaran lintas kurikulum yang bertujuan mengembangkan pemahaman holistik terhadap pendidikan.

Implementasi Kurikulum Nasional dan

Tantangannya

Pada awal tahun 2000-an, studi penerapan kurikulum di Estonia menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam evaluasi kurikulum dan kualitas pengembangannya. Perbedaan ini mengindikasikan adanya kontradiksi yang mendalam dan bertahan lama dalam proses implementasi. Beberapa penelitian membatasi pembahasan mengenai pengembangan kurikulum dan bahkan mengabaikan proyek-proyek penting dari tahun 1987 dan 1989. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya cakupan yang memadai atau pemilihan selektif dalam periode tersebut. Pada tahun 1991, sekolah-sekolah diberi kebebasan untuk menggunakan kurikulum eksperimental yang dirancang pada tahun 1989/90, memberikan kendali lebih besar kepada sekolah dan guru dalam proses pengajaran.

Pembangunan Kurikulum Nasional secara bertahap berlandaskan pada studi-studi kontemporer, pengetahuan kolektif, serta cita-cita komunitas pendidikan yang mencakup pengalaman dari reformasi sekolah dan guru, warisan pendidikan Estonia, serta umpan balik dari berbagai pihak. Inisiatif dari banyak sekolah dan guru dalam membentuk kurikulum dan silabus juga harus ditekankan, termasuk munculnya sekolah alternatif dan swasta yang menjadi bagian dari dinamika ini.

Refleksi terhadap proses kurikulum di awal abad ke-21 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam interpretasi kurikulum. Pembaca dengan perspektif pedagogis yang berbeda mengartikan teks dengan cara yang berbeda pula, terutama terkait dengan konsep "pendidikan yang baik dan benar." Ketidakkonsistenan ini muncul dan diperparah selama proses restrukturisasi kelembagaan yang berkelanjutan, yang menghabiskan banyak waktu, energi, dan sumber daya. Meskipun demikian, keberadaan perbedaan pandangan yang tajam memaksa pihak-pihak terkait untuk melakukan analisis mendalam, mengklaim manfaat dari berbagai

pendekatan, dan akhirnya meningkatkan kualitas dokumen kurikulum yang dihasilkan.

Proses pengembangan kurikulum di Estonia merupakan perjuangan historis, ideologis, dan simbolis. Tantangan besar tetap ada, yaitu bagaimana menemukan kompromi dan kesamaan antara paradigma yang berbeda, serta apakah hal tersebut mungkin dicapai. Dari perspektif historis, periode 1989–1993 merupakan masa yang penuh gejolak, ditandai dengan persaingan antara penerapan kurikulum yang saling bertentangan, serta pandangan dan konsep pedagogis yang belum sepenuhnya dipahami oleh berbagai kelompok. Ketidaksepakatan yang semakin meningkat terlihat jelas antara sekolah-sekolah yang lebih progresif dan percaya diri, dengan sekolah-sekolah yang konservatif, serta perbedaan antara sekolah berbahasa Estonia dan Rusia.

Setelah penerimaan kurikulum nasional pada tahun 1996, tantangan utama adalah implementasi kurikulum tersebut di seluruh sekolah di Estonia. Beberapa sekolah menyambut baik perubahan ini, sedangkan yang lain merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah-sekolah untuk menentukan materi ajar yang sesuai dengan konteks lokal mereka, yang pada akhirnya menghasilkan variasi dalam implementasi di tingkat sekolah.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal materi ajar yang relevan dan pelatihan guru yang memadai. Banyak sekolah masih mengandalkan buku teks dan materi ajar dari era Soviet, yang meskipun sudah diperbaharui, masih mengandung elemen-elemen ideologis yang tidak sesuai dengan kurikulum baru. Untuk mengatasi hal ini, banyak upaya yang dilakukan untuk menyediakan bahan ajar baru dan untuk melatih guru-guru dalam menggunakan pendekatan yang lebih

demokratis dan berbasis pada kompetensi (Arta et al., 2023).

Evaluasi dan Dampak Jangka Panjang

Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum, pengembangan kurikulum di Estonia pasca-Soviet telah terbukti sukses. Evaluasi internasional, termasuk laporan PISA (Programme for International Student Assessment) yang menunjukkan hasil yang sangat baik untuk Estonia, membuktikan bahwa kurikulum yang diterapkan berhasil mempersiapkan siswa Estonia untuk bersaing di tingkat global.

Kurikulum Estonia berfokus pada pengembangan keterampilan umum yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan mereka setelah sekolah, tidak hanya pada pengetahuan akademis yang terpisah-pisah. Ini telah menjadikan pendidikan di Estonia sangat relevan dalam konteks dunia yang terus berubah dan berkembang, serta memberikan dasar yang kuat bagi masa depan pendidikan di negara tersebut.

SIMPULAN

Perubahan kurikulum di Estonia sejak tahun 1987 hingga awal abad ke-21 merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan nasional setelah negara ini meraih kembali kemerdekaannya dari Uni Soviet. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek teknis dalam pembuatan kurikulum, tetapi juga merupakan perjuangan sosial, politik, dan ideologis yang mencerminkan transisi Estonia dari sistem pendidikan Soviet menuju sebuah sistem pendidikan yang independen, berbasis pada nilai-nilai demokratis dan kebutuhan global. Penting untuk dicatat bahwa proses perubahan kurikulum di Estonia ini terkait erat dengan perubahan sistem politik dan ekonomi yang terjadi setelah kemerdekaan negara tersebut. Selama periode tersebut, berbagai kelompok pendidikan, termasuk guru,

akademisi, dan pejabat negara, terlibat dalam diskusi dan pengembangan kurikulum yang tidak hanya berbasis pada kebutuhan pendidikan, tetapi juga memperhitungkan identitas nasional Estonia yang baru. Proses reformasi kurikulum di Estonia adalah perjalanan panjang yang penuh dengan perdebatan dan perbedaan ideologis. Namun, melalui ketekunan dan partisipasi aktif berbagai pihak, Estonia berhasil menciptakan sistem pendidikan yang lebih demokratis, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, B., Kholis, A., Rahayu, R., Azmi, U., & Lisan, K. H. (2023). Looking For Insights: A Comparison Of Secondary Education English Curricula In Indonesia And Estonia. *Journal Of Advanced Multidisciplinary Research*, 4(2), 76–89.
- Brüggemann, K., & Woodworth, B. D. (2020). Estonian Modern History In The Twentyfirst Century. *Acta Historica Tallinnensia*, 26.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, And Mixed M Ethods Approaches*.
- Erss, M. (2024). Curriculum Development In Estonia: 30 Years In The Crosswinds Of Europeanization And Globalization. In *Handbook Of Curriculum Theory, Research, And Practice* (Pp. 799–816). Springer.
- Gu, Y., Tinn, R., Cheng, H., Lucas, M., Usuyama, N., Liu, X., Naumann, T., Gao, J., & Poon, H. (2021). Domain-Specific Language Model Pretraining For Biomedical Natural Language Processing. *Acm Transactions On Computing For Healthcare (Health)*, 3(1), 1–23.
- Káčovský, P., Koudelková, V., & Snětinová, M. (2019). Physics At Lower Secondary Schools: Comparison Between The Czech Republic, Estonia, Poland And Slovenia. *Scientia In Educatione*, 10(3), 33–49.
- Kikas, E., & Lerkkanen, M.-K. (2011). Education In Estonia And Finland. *Global Perspectives In Early Childhood Education: Diversity, Challenges And Possibilities*, 33–46.
- Krull, E., & Mikser, R. (2010). Reflection Of Cross-Curricular Ideas In The Estonian Curricula Of General Education: An Historical Study. *Trames: A Journal Of The Humanities & Social Sciences*, 14(1).
- Sarv, E.-S., & Rõuk, V. (2020). Estonian Curriculum: Becoming Independent. *Pedagogy And Educational Sciences In The Post-Soviet Baltic States, 1990–2004: Changes And Challenges*, 84–101.
- Taba, H., & Spalding, W. B. (1962). *Curriculum Development: Theory And Practice* (Vol. 37). Harcourt, Brace & World New York.